

## **ANALISIS FAKTOR FAKTOR PENYEBAB TIMBULNYA PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK**

Nadya<sup>1</sup>, Dessy Wardiah<sup>2</sup>, Farizal Imansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Palembang

<sup>1</sup>Adrnadya@gmail.com, <sup>2</sup>dessywardiah77@gmail.com,

<sup>3</sup>Farizal@univpgri-palembang.ac.id

### **ABSTRACT**

*This researcher examines family factors, peer factors, and media factors as causes of bullying in students of State Elementary School 42 Palembang. The aim is to determine the extent to which family factors, peer factors, and media factors cause bullying behavior in students. The benefits of this study are to help schools in overcoming cases of bullying that occur in students in terms of the causal factors. The research method uses a qualitative method, and the type of research used is a case study. The researcher collected data using interview, observation and documentation techniques. The informants were students who had been perpetrators of bullying, the principal, guidance and counseling teachers, and homeroom teachers. The results of the study showed that: (1) family factors are the cause of bullying behavior in students, because the family is less harmonious, not intact (parents died or divorced), the socialization process is not perfect from their families, communication is not smooth between parents and children. (2) peer factors are the cause of bullying behavior in students, because the high intensity of communication between peers allows these students to be incited by their friends who are negatively oriented. (3) media factors are the cause of bullying behavior in students, due to the misuse of social media as a medium for bullying.*

*Keywords: analysis of factors, bullying, students*

### **ABSTRAK**

Peneliti ini meneliti tentang faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media sebagai penyebab *bullying* pada peserta didik SD Negeri 42 Palembang. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media sehingga menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik. Manfaat penelitian ini membantu sekolah dalam menanggulangi kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik ditinjau dari faktor penyebabnya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti mengambil data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah peserta didik yang pernah menjadi pelaku *bullying*, kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor keluarga menjadi penyebab timbulnya perilaku

*bullying* pada peserta didik, karena keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak. (2) faktor teman sebaya menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik, karena tingginya intensitas komunikasi antar teman sebaya yang memungkinkan peserta didik ini terhasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif. (3) faktor media menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik, karena adanya penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk melakukan *bullying*.

Kata kunci: analisis faktor-faktor, *bullying*, peserta didik

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah bangsa yang besar dan maju. Tanpa pendidikan akan susah sebuah bangsa untuk bersaing. Di Indonesia, pendidikan mencakup kepada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur, jelas dan ada jenjangnya seperti pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan diluar pendidikan formal seperti di keluarga dan dilingkungan. Pendidikan perlu diprogramkan dengan terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Siswa yang memiliki perbedaan fisik, seperti tubuh lebih gemuk, lebih kurus, atau penampilan yang berbeda, sering kali menjadi sasaran *bullying*, selain itu perbedaan dalam status sosial, ras, atau budaya. Kurangnya pengawasan orang tua atau tidak memberikan perhatian terhadap perilaku sosial anak dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*.

Mengatasi *bullying* di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang melibatkan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Namun, saat ini pendidikan karakter sudah mulai menurun seperti maraknya *bullying* di sekolah dasar. *Bullying* merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku *bullying* di sekolah (Junindra et al., 2022).

Siswa yang memiliki perbedaan fisik, seperti tubuh lebih gemuk, lebih kurus, atau penampilan yang berbeda, sering kali menjadi sasaran *bullying*, selain itu perbedaan dalam status sosial, ras, atau budaya. Kurangnya pengawasan orang tua atau tidak memberikan perhatian terhadap perilaku sosial

anak dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*.

Siswa yang memiliki perbedaan fisik, seperti tubuh lebih gemuk, lebih kurus, atau penampilan yang berbeda, sering kali menjadi sasaran *bullying*, selain itu perbedaan dalam status sosial, ras, atau budaya. Kurangnya pengawasan orang tua atau tidak memberikan perhatian terhadap perilaku sosial anak dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*.

Mengatasi *bullying* di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang melibatkan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Namun, saat ini pendidikan karakter sudah mulai menurun seperti maraknya *bullying* di sekolah dasar. *Bullying* merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku *bullying* di sekolah (Junindra et al., 2022)

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa

pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak perlu berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.

Sementara itu, untuk model penelitiannya penulis menggunakan model studi kasus. Studi kasus adalah sebuah model penelitian kualitatif yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Teknik Pengumpulan Data observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Pengumpulan Data, Reduksi data, Penyajian Data (Data Display), Penarikan Kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian**

### **a. Faktor Keluarga Sebagai Penyebab *Bullying***

Nusantara (2008) menjelaskan keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak, didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara faktor keluarga dengan tindakan *bullying*. Penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2014) yang menunjukkan bahwa ada

hubungan antara faktor keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

secara umum semua anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dimana orang tua dan lingkungan menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan pemahaman moral anak, sebab keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi seorang anak. Dalam proses sosialisasi di dalam lingkungan keluarga tertuju keinginan orang tua untuk memotivasi kepada anak agar mempelajari pola perilaku yang di ajarkan keluarganya (Setiadi et al.,2011).

Akan tetapi tidak semua orang tua mampu menjalankan perannya sebagai pembentuk sikap bagi anak-anaknya sendiri. Hal ini yang kemudian menyebabkan sosialisasi tidak sempurna ini berkemungkinan memiliki perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak utuh (meninggal dunia atau bercerai), peraturan dirumah yang terlalu ketat dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*. Mereka yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah berasal dari keluarga yang tidak utuh, bukan keluarga yang harmonis, dan termasuk anak yang kurang perhatian

orang tua. Dua dari tiga pelaku yang di wawancarai, mengaku jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal ini di sebabkan karena orang tua mereka jarang memberi waktu untuk sekedar berkomunikasi. Komunikasi dan interaksi adalah dua hal yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Sebab peran orang tua di rumah seharusnya mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup menanamkan akhlakul karimah yang selalu di laksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orang tua serta pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat. Jika orang tua nya saja acuh tak acuh dan tidak peduli dengan diri dan kepribadiannya, bagaimana anak itu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian baik. Ayah dan ibu yang baik akan menciptakan anak yang baik pula, namun sebaliknya jika ayah dan ibunya bersikap tidak baik bahkan cenderung kasar, maka anak itu akan menjadi anak yang kasar pula.

Hal ini juga di perkuat oleh kepala sekolah SD Negeri 42 Palembang beserta wali kelas yang telah peneliti wawancarai bahwa keluarga memang menjadi faktor utama seorang anak dapat melakukan tindakan *bullying*, jika terjadi suatu penyimpangan terhadap anak pasti ada sesuatu sistem yang tidak dapat berjalan dengan baik.

Dari pemaparan di atas sejalan dengan teori yang ada di (Bab II, H.13)

faktor yang menyebabkan seorang anak melakukan tindakan *bullying* adalah keluarga. Jika dalam sebuah keluarga sering terjadi konflik, tidak ada keharmonisan, minim berkomunikasi, terbiasa menerapkan pola asuh otoriter atau sebaliknya, terbiasa berbicara mencaci, menghina serta menghukum dengan fisik tentu akan membuat seorang anak merasa tertekan dan depresi, yang menyebabkan pertumbuhan tidak sehat dan berakibat anak akan terbiasa dan meniru hal serupa seperti mencaci maki, menghina, menyakiti, ataupun tindakan menyimpang.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, faktor yang menyebabkan anak dapat melakukan tindakan *bullying* adalah keluarga. Pola asuh serta sosialisasi yang tidak sempurna menyebabkan anak tumbuh tanpa terarah dan terbiasa dengan hal hal yang sering terjadi di kehidupan keluarganya dan akan menciptakan anak dapat berperilaku *bully*.

#### **b. Faktor Teman Sebaya Sebagai Penyebab *Bullying***

Teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, yang saling berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaan. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat di pengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh

terhadap kehidupan pada masa remaja atau pun anak-anak, karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Desmita,2010).

Teman sebaya memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi teman sebaya adalah memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuannya dari grup teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi tindakan yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari pada yang dilakukan anak lain (Soetjningsih, 2012).

Faktor teman sebaya juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap tindakan *bullying* siswa. Karena siswa banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah ataupun dengan teman rumahnya. Untuk membuktikan eksistensinya di sekolah, biasanya siswa membentuk kelompok pertemanan atau di sebut juga dengan genk. Tidak hanya itu (Tumon,2014) berpendapat bahwa faktor sebaya juga ikut mempengaruhi anak dalam melakukan tindakan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Terjadinya perilaku *bullying* dari faktor teman sebaya yaitu di

sebabkan karena pada saat berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, kadang kala membuat anak terdorong untuk berperilaku bullying. Kelompok kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, dan rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru (Herawati & Deharnita, 2019).

Peneliti juga menjelaskan apabila terdapat anak yang sedang mengejek salah seorang temannya, akan di ikuti oleh teman yang lain. Selain itu anak yang melakukan tindakan *bullying* adalah anak yang ditakuti dikalangan teman temannya atau telah memiliki label sebagai anak yang sering mengganggu orang lain sehingga teman temannya hanya membiarkan ketika anak tersebut sedang mengganggu anak yang lain. Peneliti juga mendapatkan hasil bahwa teman sekelas sering berdiam diri saat terdapat teman yang memukul atau mengejek teman yang lain dan juga adanya dukungan dari teman ketika mengganggu teman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, teman sebaya adalah teman yang tingkat usianya sama yang bisa di katakana sebagai kelompok sosial, seperti teman sekolah atau teman sepergaulan sehari hari yang memiliki kesamaan baik dari tingkah laku ataupun cara berfikirnya. Biasanya individu yang memiliki usia yang hamper sama juga memiliki tingkat

perkembangan atau tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda.

Slamet sentosa di dalam bukunya di sebutkan bahwa ciri ciri kelompok teman sebaya adalah:

1). Tidak memiliki struktur yang jelas, dikarenakan kelompok teman sebaya itu biasanya bersifat spontan, dimana anggota kelompoknya memiliki kedudukan yang sama, tetapi salah satu di antara kelompok tersebut yang di jadikan sebagai pemimpin atau ketua grup.

2). Bersifat sementara, atau bisa dikatakan tidak memiliki struktur yang jelas, sehingga kelompok teman sebaya tersebut biasanya tidak bertahan lama, hal tersebut bisa terjadi karena adanya faktor dimana ada salah satu anggota kelompok yang merasa keinginannya tidak sesuai sehingga dia akan memisahkan diri dari kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil peneliti di SD Negeri 42 Palembang, ditemukan banyak nya siswa mengikuti apa yang dilakukan teman satu kelasnya, karena ia melihat teman –teman yang lain juga ikut dan ingin lebih merasa di akui di kelompok itu jadi ia mengikut temannya seperti mengejek, dan menertawakan. Bahkan merekapun belum bisa mengikuti dan meniru cara yang di lakukan oleh teman sebaya nya yang bisa membuat mereka lebih percaya diri dalam bersikap dan bertindak baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang akan membuat mereka lebih di hargai.

### **c. Faktor Media Sebagai Penyebab *Bullying***

Media dapat memberikan pengaruh besar pada perkembangan anak. Media memberikan anak suatu cara untuk memperluas pengetahuan anak tentang dunia tempat dimana anak hidup dan berkontribusi untuk mempersempit perbedaan antar kelas. Terdapat peningkatan kekhawatiran mengenai berbagai pengaruh media pada perkembangan anak. Dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara faktor media dengan tindakan *bullying*. Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Naning (2017) menunjukkan bahwa Intensitas penggunaan sosial media berpengaruh positif dan ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku *bullying*, Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan sosial media, maka perilaku *bullying* siswa sekolah dasar akan semakin tinggi pula. Sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan sosial media, maka perilaku *bullying* siswa sekolah dasar akan semakin rendah.

Kehadiran internet dan media sosial (*platform*) yang di implementasikan dengan cara yang benar dapat memberikan efek positif yang dapat memudahkan aktivitas sehari-hari masyarakat dalam kehidupannya sesuai dengan bagian dan kebutuhannya masing-masing. Selain efek positif kemajuan atau perkembangan di bidang ini juga dapat memberikan efek negatif jika tidak di gunakan secara tidak perlu atau bijaksana (Utami&Baiti,2018).

Orang tua sebagai pendidik utama harus dapat mengenali pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Termasuk kejadian atau perilaku *bullying* yang marak terjadi di tengah pergaulan anak. Orang tua senantiasa harus dapat memperbarui pengetahuan dan wawasan terhadap fenomena yang berkembang di lingkungan masyarakat, terlebih dengan kemajuan media sosial dan teknologi informasi yang sekarang ini sangat mudah di akses oleh anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2009) tentang pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan intensitas pemberian hukuman dengan perilaku *bullying* di kalangan pelajar, didapatkan hasil adanya pengaruh antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku *bullying* di kalangan pelajar.

Salah satunya paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang ditayangkan seperti televisi. Televisi mempunyai pengaruh kuat pada perkembangan perilaku yang tidak sehat dan sikap negatif pada anak. beberapa faktor mendorong pembelajaran atau pelaksanaan perilaku yang dipengaruhi televisi. Menonton televisi yang berlarut-larut memiliki efek menyimpang pada anak. Peningkatan perilaku agresif secara verbal dan fisik, penurunan kemampuan pemecahan masalah (Wong, 2008).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anung (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan

positif yang sangat signifikan antara paparan kekerasan dengan perilaku bullying artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara paparan kekerasan dengan perilaku bullying di Sekolah Dasar. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa sering menonton film perkelahian, sering membaca berita kekerasan, sering menonton informasi tentang kekerasan, sering menonton acara olahraga dan sering bermain game tembak-tembakan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa anak yang cenderung melakukan tindakan bullying adalah anak-anak yang terpapar dengan kekerasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan beberapa media yang ada di internet yang sering di gunakan dan dikunjungi oleh siswa, salah satunya aplikasi tiktok. Jenis aplikasi ini terlalu bebas dan berbahaya bagi anak-anak karena mereka mengenal orang asing tanpa benar-benar mengetahui karakter orang yang mereka lihat. Selain itu dalam video di aplikasi itu mengandung kata-kata yang menyingung dan mengganggu. Video dengan konten yang tidak menyenangkan berdampak negatif bagi penonton yang sebagian besar adalah anak-anak yang cenderung meniru apa yang mereka lihat. Selain itu aplikasi game online yang di dukung oleh tombol komunikasi membuka peluang intimidasi online saat pemain menggunakan Bahasa kasar dan mengintimidasi pemain lain yang berujung saling serang, ketika anak-anak sering mendengar kata-

kata kasar, intimidasi online mudah terjadi

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini adalah faktor keluarga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik dalam kasus ini, sebab keluarga (khususnya keluarga para pelaku) tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak anaknya, padahal seharusnya anak-anak seperti para pelaku dan korban *bullying* di atas diberikan perhatian yang ekstra. Selain itu, keluarga yang tidak harmonis juga menciptakan iklim rumah yang negatif. Pola asuh yang selalu membeda-bedakan anak di dalam keluarga juga memicu timbulnya perasaan iri yang berakibat pada pelampiasan kekesalannya kepada temantemannya di sekolah.

Kemudian, faktor teman sebaya sebagai penyebab *bullying* juga memiliki andil yang cukup besar dalam kasus ini, karena sebagian besar waktu yang dimiliki anak-anak ini adalah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atas hasutan teman-temannya. Selain itu juga, timbul keinginan untuk diakui oleh anggota kelompok teman sebayanya yang lain agar dianggap sebagai pemegang

kekuasaan penuh atas kelompoknya dan supaya kelompoknya (genk) ditakuti oleh kelompok lain. Hal ini didasarkan pada pentingnya meningkatkan eksistensi kelompok teman sebaya di dalam sekolah terutama di kalangan peserta didik yang lain.

Terakhir, faktor media sebagai penyebab *bullying* dalam kasus ini memiliki andil yang besar karena tontonan atau acara televisi yang paling sering ditonton oleh para pelaku atau korban *bullying* mengandung unsur kekerasan. Mereka cenderung menonton film yang ada unsur kekerasan dan mereka sering melihat dari sosial media seperti Instagram ataupun tiktok. Dalam media massa lainnya, seperti internet dan media sosial memiliki andil yang cukup besar. Sebagian besar peserta didik sudah memiliki alat komunikasi canggih, seperti smartphone. Mereka terbiasa bermain media sosial di smartphone mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Z. (2014). *Effect of Brand trust and Customer Satisfaction on Brand loyalty* in Bahalpur. *Journal of Sociological Research*
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada anak . NERS: *Jurnal Keperawatan*, 15,60-66.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penenangan konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Nusantara, A. (2008). *Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT. Grasindo
- Naning. (2017). *Intensitas penggunaan sosial media dengan perilaku bullying (Skripsi)*. Yogyakarta : Universitas Keperawatan UGM.
- Rilla, E.V. (2018). Hubungan *bullying* dengan konsep diri remaja . *health sciens journal* . vol 09. no. 02 desember 2018.
- Sukmadinata, ( 2013). *Metode Penelitian Pendidikan* : PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, E. M.,& Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. kencana
- Soetjningsih,(2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahan dalam Buku Ajar I Ilmu perkembangan Anak Dan Remaja*. jakarta: Sagungseto
- Suprihatin, S.H (2009). *Pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan intensitas pemberian hukuman dengan perilaku bullying (Skripsi)*.

Surakarta : Universitas  
Muhamdiah Surakarta.

Tawalajun, A. E., Kundre, R., & Rompas, S. (2018). Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 10 Manado. Program Study Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi Manado.

Tumon, M. B. A. (2014). Stufi deskriptip perilaku *bullying* pada remaja. CALYPTRA, 3(1), 1-17.

Wahyuni, S. (2011). *Asuhan Neonatus, Bayi Dan Balita*, jakarta: EGC.

Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Rus Media

Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *bullying*. *jurnal FISIP*. Vol. 4 (2):283